

Volume 14	No. 1, Mei 2018	Halaman 1-14
-----------	-----------------	--------------

**MENILIK CARA PANDANG MASYARAKAT JAWA
TENTANG EMOSI MELALUI METAFORA
(Knowing The Perceive of Javanese People
about Emotion through Their Metaphorical Concept)**

Ema Rahardian

Balai Bahasa Jawa Tengah

Jalan Elang Raya No. 1, Tembalang, Semarang, Indonesia

Pos-el: ema.rahardian@kemdikbud.go.id

(Diterima 25 Agustus 2017; Direvisi 23 April 2018; Disetujui: 24 April 2018)

Abstract

Metaphor is not merely a linguistics phenomenon. Moreover, it correlates with the speaker's point of view and culture. This research aims to explain how the Javanese people conceive the concept of emotion through the lexicons of their metaphorical expression. Perhaps, it shows how speaker's point of view that implies in their way of thinking and acting. This study uses cognitive semantics approach. The data of the research are metaphorical phrases that contain the concept of emotion. The result shows that Javanese people use some lexicons, such as "nguntal", "ngukir", "semplah", "kobong", "geni kang murub", "ngopeni", "nyicil", "luntur", "mandhek", and "ngesokake". The lexicons show the conceptualization how the speaker's point of view toward emotion. It describes that Javanese people conceive the emotion as strength, fire, valuable things, process, journey, and material.

Keywords: *metaphor, emotion, point of view, cognitive*

Abstrak

Metafora tidak hanya sebatas ekspresi linguistik semata. Lebih dari itu, metafora memiliki korelasi dengan cara pandang dan budaya penggunaannya. Berkaitan dengan itu, penelitian ini dilakukan untuk membahas bagaimana cara pandang masyarakat Jawa terhadap emosi melalui leksikon-leksikon yang digunakan dalam ungkapan metaforis. Cara pandang itu berimplikasi pada pola pikir yang kemudian akan memengaruhi cara bertindak masyarakat Jawa. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan semantik kognitif dengan menitikberatkan pada teori Metafora Konseptual yang digagas oleh Lakoff. Data penelitian ini berupa ungkapan-ungkapan yang mengandung metafora emosi. Melalui analisis ditemukan bahwa dalam ungkapan metaforis emosi, masyarakat Jawa menggunakan leksikon-leksikon, antara lain "nguntal", "ngukir", "semplah", "kobong", "geni kang murub", "ngopeni", "nyicil", "luntur", "mandhek", dan "ngesokake". Penggunaan leksikon-leksikon itu menggambarkan konseptualisasi bagaimana masyarakat Jawa memahami emosi. Berdasarkan hasil analisis terhadap leksikon-leksikon itu ditemukan bahwa masyarakat Jawa memahami emosi sebagai kekuatan, api, benda berharga, proses, perjalanan, dan materi.

Kata-kata kunci: *metafora, emosi, cara pandang, kognitif*

DOI: 10.26499/jk.v14i1.428

How to cite: Rahardian, E. (2018). Menilik cara pandang masyarakat Jawa tentang emosi melalui metafora. *Kandai*, 14(1), 1-14 (DOI: 10.26499/jk.v14i1.428)

PENDAHULUAN

Bahasa terdiri atas kata-kata yang memiliki makna. Sebelum diungkapkan, kata-kata itu masih berupa ide atau gagasan. Selanjutnya, memori semantik manusia bekerja dengan cara menghubungkan ide itu dengan konsep-konsep dalam memori semantik.

Memori semantik berkaitan dengan pengetahuan dan pengalaman manusia tentang dunianya. Cara kerja memori semantik adalah mengodekan objek-objek yang ada di sekitar kemudian menggabungkannya dengan konsep-konsep yang ada dalam otak manusia. Konsep-konsep dalam memori semantik itu diperoleh manusia melalui pengalamannya. Selanjutnya, manusia mengomunikasikan ide dan gagasan itu dalam bentuk jalinan kata.

Metafora yang terdiri atas jalinan kata merupakan hasil aktivitas manusia memetakan pengalaman-pengalaman di dalam mindanya. Dalam hal ini metafora tidak hanya sebatas ekspresi linguistik semata, melainkan juga hasil pemetaan mental manusia. Manusia mengonseptualisasikan dunia dan merefleksikan perilaku serta pemahamannya melalui ungkapan metaforis.

Kovecses (2006) menyebutkan bahwa budaya merupakan salah satu elemen pembentuk metafora. Dia juga mengatakan bahwa metafora tidak hanya sebatas ekspresi linguistik semata, tetapi wujud keyakinan, praktis sosial budaya, pikiran, dan pemahaman terhadap tubuh. Artinya, ketika seorang penutur menggunakan metafora dalam tuturannya, metafora tersebut berkorelasi dengan cara pikir dan budaya yang melingkupinya.

Penelitian metafora yang berkaitan dengan cara pandang penutur pernah dilakukan oleh Nurhayati (2011) dalam artikelnya yang membahas cara

pandang masyarakat Indonesia tentang konsep metaforis spasial “depan” dan “belakang”. Dia menemukan bahwa masyarakat Indonesia memandang sesuatu yang baik ada di depan dan sesuatu yang buruk ada di belakang.

Rajeg (2009) mengkaji metafora dan metonimi emosi “cinta” dalam bahasa Indonesia menggunakan teori metafora konseptual. Rajeg ingin mengetahui apakah metafora dan metonimi konseptual berkontribusi dalam konsep “cinta” dan apakah kedua hal itu saling berpengaruh. Rajeg kemudian dapat membuktikan bahwa konsep “cinta” dalam bahasa Indonesia dipahami melalui berbagai metafora dan metonimi konseptual. Metafora dan metonimi itu mendasari bagaimana masyarakat Indonesia memahami cinta dan pemahaman itu kemudian diejawantahkan melalui bahasa mereka sehari-hari.

Pilihan leksikal dalam ungkapan metaforis mampu merefleksikan bagaimana cara pandang penuturnya. Untuk itu, kajian yang berfokus pada ungkapan metaforis kelompok masyarakat tertentu menarik dilakukan guna mengetahui cara pandang masyarakatnya. Dengan demikian, penelitian ungkapan metafora yang digunakan masyarakat Jawa perlu dilakukan guna mengetahui bagaimana cara pandang dan pola pikir masyarakatnya.

Rahardian (2016) mengkaji tentang pola pikir masyarakat Semarang melalui penggunaan metafora dalam rubrik berbahasa Jawa dialek Semarang. Rahardian menemukan bahwa melalui penggunaan metafora itu masyarakat Semarang melakukan pengasosiasian dengan menyamakan ciri, perilaku, serta sifat dari hewan, tumbuhan, materi, dan aktivitas tubuh manusia. Sementara itu, Rahardian (2017) dalam tesisnya juga meneliti tentang metafora emosi dalam

tuturan bahasa Jawa dan menemukan bahwa masyarakat Jawa menggunakan pengalaman tubuh manusia, yaitu kaki, tangan, dada, hati, mulut, dan kepala. Selain itu, ditemukan juga bahwa respons masyarakat Jawa terhadap emosi terbagi atas dua tipe, yaitu tipe aktif dan nonaktif. Respons aktif mengacu pada respons yang ditunjukkan dengan cara melakukan tindakan kepada pihak lain. Sementara itu, respons nonaktif mengacu pada respons dengan cara menahan emosinya. Akan tetapi, belum terungkap secara detail tentang hubungan antara metafora dan pola pikir masyarakatnya. Berangkat dari fenomena itu, penelitian ini mengangkat permasalahan tentang bagaimana cara pandang masyarakat Jawa terhadap emosi melalui leksikon-leksikon yang digunakan dalam ungkapan metaforis. Penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan pola pikir masyarakat Jawa tentang konsep emosi. Berkaitan dengan penelitian ini, emosi-emosi yang dirujuk adalah emosi cinta, bahagia, marah, sedih, dan takut.

Konsep emosi yang dimaksud adalah hal-hal yang berkaitan dengan pemahaman, pengalaman, dan kejadian yang berkaitan dengan emosi-emosi. Cruse (2006) mengungkapkan bahwa konsep merupakan gambaran mental yang meringkaskan pemahaman tentang sebuah kategori. Maksud dari definisi yang diungkapkan oleh Cruse yaitu bahwa konsep menghubungkan wujud sebuah benda atau kejadian dengan pengalaman manusia.

Selaras dengan Cruse, Palmer (1981) mengatakan bahwa konsep adalah *thought*. Artinya, konsep ada di dalam benak manusia. Implikasinya adalah konsep bersifat abstrak.

LANDASAN TEORI

Metafora Konseptual

Makna, selain makna harfiah atau denotatif dari sebuah ekspresi, sering disebut sebagai metafora (Patrianto, 2016). Teori metafora yang dijadikan dasar analisis dalam tulisan ini adalah metafora konseptual yang diprakarsai oleh Lakoff dan Johnson (2003). Lakoff dan Johnson (2003) menyatakan bahwa metafora merefleksikan apa yang kita alami, rasakan, dan pikirkan dalam kehidupan sehari-hari. Teori ini bersumber dari ancangan linguistik kognitif yang memanfaatkan aspek-aspek pada ranah sumber dan ranah target.

Ranah sumber merupakan konsep yang dijadikan dasar konseptualisasi, sedangkan ranah target merupakan konsep yang dikonseptualisasikan (Lakoff, 1993). Dua ranah dalam ungkapan metaforis itu memiliki sifat konsep semantis berbeda. Dalam hal ini, konsep semantis ranah sumber bersifat lebih konkret daripada konsep semantis ranah target.

Metafora merupakan proses memetakan dua ranah, yaitu memetakan ranah sumber ke dalam ranah target. Proses memetakan ini merupakan proses mengasosiasikan ranah target dan ranah sumber. Proses asosiasi ini diperoleh berdasarkan atas pengalaman yang dialami seseorang (Evans & Green, 2006).

Metafora *love is a Journey*, misalnya, merupakan pemetaan konseptualisasi metafora dari beberapa ungkapan metaforis, seperti *we're at the crossroads* dan *we'll just have to go our separate ways*. Ranah sumber metafora tersebut adalah *love*, sedangkan ranah targetnya adalah *journey*. *Love* sebagai ranah sumber memiliki konsep semantis lebih abstrak karena kehadiran cinta

tidak dapat diidentifikasi oleh indera manusia. Sementara itu, *journey* sebagai ranah target bersifat lebih konkret karena hal-hal yang berhubungan dengan perjalanan, baik aktivitas maupun pelakunya dapat diidentifikasi indera manusia dengan mudah.

Kovecses (2002) menyebutkan bahwa konsep *love is a journey* itu muncul karena dalam pikiran manusia percintaan itu dianggap seperti perjalanan. Kata dan frasa bercetak tebal, yaitu *at the crossroads* 'di persimpangan jalan' dan *go our separate ways* 'berjalan terpisah' merupakan kosakata yang berhubungan dengan perjalanan. Disebutkan juga bahwa munculnya kosakata itu karena apa yang dilakukan seseorang dalam percintaan memiliki persamaan konsep dengan perjalanan. Ketika melakukan perjalanan, seorang pejalan kadang kala tiba di persimpangan jalan yang mengharuskan dia untuk memilih jalan mana yang tepat untuk dilewati. Ada kalanya pejalan melakukan perjalanan dengan orang lain dan pada titik tertentu mereka harus memutuskan mengambil jalan terpisah karena tujuan mereka berbeda.

Begitu juga dengan percintaan. Seorang pecinta ada kalanya dihadapkan pada pilihan sulit untuk memilih antara tetap mencinta atau tidak. Hal itu diibaratkan dengan kondisi di persimpangan jalan. Ada kalanya pula seorang pecinta harus memutuskan untuk berpisah dengan kekasihnya. Kondisi ini diibaratkan dengan kondisi di perjalanan ketika dua orang mengambil jalan yang berbeda.

Berdasarkan konseptualisasi metafora *love is a journey*, dapat dipahami bahwa manusia mengamati dan memperlakukan berbagai hal yang mereka jumpai dan rasakan kemudian mengaplikasikannya dalam bentuk bahasa yang bersifat metaforis lewat

tuturan mereka sehari-hari. Teori metafora tersebut kemudian dikenal dengan teori metafora konseptual.

Kovecses juga memberikan ranah sumber dan target ke dalam beberapa aspek. Pemerian itu diperoleh dari hasil pengamatannya terhadap ungkapan metafora bahasa Inggris. Ranah sumber diklasifikasikan ke dalam tubuh manusia, kesehatan dan penyakit, hewan, tumbuhan, bangunan dan konstruksi bangunan, mesin dan alat-alat, permainan dan olah raga, uang dan transaksi ekonomi, makanan, panas dan dingin, terang dan gelap, dan kekuatan. Sementara itu, ranah target diklasifikasikan ke dalam beberapa hal pula, yaitu emosi, hasrat, moralitas, kepercayaan, hubungan sosial, politik, ekonomi, komunikasi, waktu, kehidupan dan kematian, serta keyakinan.

Kaitan antara Metafora dengan Budaya

Bahasa yang dituturkan manusia menggambarkan bagaimana budaya manusia tersebut. Wierzbicka (1997) menyebutkan bahwa bahasa menunjukkan realitas budaya dan pengalaman sejarah penuturnya. Hal ini mengimplikasikan bahwa ada hubungan yang sangat erat antara kehidupan sosial dengan pilihan leksikal yang digunakan manusia (Gunawan, 2014). Dalam hal ini, pemilihan leksikal tertentu didasarkan atas pengalaman sosial budaya manusia. Hal itu selaras dengan Ermitati (2014) yang menyatakan bahwa setiap bahasa menyandikan kenyataan budaya penutur suatu bahasa dalam bentuk leksikal.

Berkaitan dengan itu, Yu (1998) mengatakan bahwa metafora berperan dalam menyusun dan menciptakan budaya. Begitu pula sebaliknya bahwa budaya juga berperan membentuk

metafora. Hal ini menggambarkan bahwa metafora dan budaya saling berkaitan. Lebih dari itu, Yu juga menegaskan bahwa metafora merupakan cerminan pola pikir, perilaku, maupun keadaan sosial penuturnya.

Gambaran metafora sebagai cerminan budaya tampak pada konseptualisasi metafora *happy is up*. Kovecses (2006) mengemukakan bahwa metafora ini merupakan *generic level* metafora yang dimiliki oleh masyarakat Inggris dan Cina. Artinya, kedua masyarakat yang berbeda budaya itu sama-sama memiliki konseptual metafora *happy is up*. Akan tetapi, konsep bahagia kedua budaya itu berbeda. Masyarakat Inggris memahami konsep bahagia sebagai sesuatu yang terbang, yang terwujud dalam konseptualisasi *specific-level* metafora *happiness is being off the ground*.

Sementara itu, masyarakat Cina memahami konsep bahagia sebagai sesuatu yang ada di dalam hati, terwujud pada konseptualisasi *specific-level* metafora *happiness is flowers in the heart*. Jika dikaitkan dengan budaya masyarakatnya, makna metafora dalam *specific-level* ini memperlihatkan ciri perbedaan budaya antara masyarakat Inggris dan Cina. Dalam hal ini, masyarakat Inggris lebih terbuka dalam mengekspresikan kebahagiaannya, sedangkan masyarakat Cina lebih memendam kebahagiaannya. Berdasarkan hal itu tampak bahwa ungkapan metafora mampu menandakan karakteristik budaya penuturnya.

Berkaitan dengan emosi, Wierzbicka (1999) menyebutkan bahwa emosi dibentuk melalui rangsangan terhadap perasaan dan pikiran yang kemudian dimanifestasikan melalui tubuh. Wierzbicka juga menyebutkan bahwa emosi berkaitan dengan budaya

yang membentuk pola pikir dan pola rasa manusia. Melalui konsep yang dikemukakan oleh Wierzbicka itu diketahui bahwa konsep emosi berhubungan dengan budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan semantik dan kognitif. Pendekatan semantik berfungsi mengurai makna ungkapan metafora, sedangkan pendekatan kognitif digunakan untuk mengurai cara pandang masyarakat Jawa melalui ungkapan metafora yang digunakannya. Data dalam penelitian ini berupa ungkapan metaforis yang mengandung konsep emosi dalam tuturan bahasa Jawa, baik tuturan lisan maupun tulis.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode dokumentasi dan simak. Metode dokumentasi diterapkan untuk data tulis, sementara itu, metode simak digunakan demi menyediakan data lisan. Tidak semua data yang ditemukan peneliti dijadikan sampel penelitian. Penulis memilih beberapa data untuk menjadi sampel penelitian dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Penentuan jumlah sampel berdasarkan asas kecukupan. Data yang telah terklasifikasi kemudian dianalisis menggunakan metode padan. Penulis menggunakan metode padan karena kemetaforaan sebuah ungkapan tidak hanya dianalisis secara linguisitik saja, melainkan juga menghubungkannya dengan hal lain di luar kebahasaan. Hal lain di luar kebahasaan itu adalah pengalaman, pengamatan lingkungan, dan konteks.

PEMBAHASAN

Emosi bertalian erat dengan budaya sebagai pembentuk pola pikir manusia. Sementara itu, pola pikir manusia tampak dari bahasa, terutama dari pilihan kata yang digunakan. Metafora sebagai salah satu kreasi bahasa digunakan untuk mengejawantahkan emosi. Diksi yang digunakan merepresentasikan pola pikir penuturnya, termasuk bagaimana penutur menggambarkan emosi yang dirasakannya. Masyarakat Jawa pun demikian. Diksi dalam ungkapan metafora yang digunakan oleh masyarakat Jawa mampu mengungkapkan bagaimana masyarakat Jawa memandang emosi.

Masyarakat Jawa Memandang Emosi sebagai Kekuatan

Masyarakat Jawa memahami emosi sebagai kekuatan. Kekuatan tersebut mengakibatkan pengalaman melakukan respons, baik respons aktif maupun pasif. Kekuatan yang membawa respons aktif diwujudkan dengan leksikal yang mengacu pada tindakan aktif pengalaman. Leksikal-leksikal itu dimanfaatkan dalam ungkapan metaforis *bapake nguntal kowé*.

- 1) *Lho, aja ngécé. Yén émosi, Bapaké isa waé nguntal kowé.*
'Lho jangan menghina. Jika emosi, Bapak bisa saja menelanmu'.

Kata *nguntal* yang bermakna 'menelan' merupakan kosakata bahasa Jawa ngoko yang digunakan untuk binatang. Jika kata *nguntal* disandingkan dengan kata *bapak* sebagai subjek dan *kowé* 'kamu' sebagai objek, muncul asosiasi bahwa bapak merupakan binatang yang dapat

menelan kamu. Hal inilah yang menyebabkan ungkapan itu tergolong metaforis.

Munculnya ungkapan metaforis *bapaké nguntal kowé* didasari atas persamaan sifat antara orang yang marah dengan binatang. Ketika marah, manusia dapat melakukan tindakan takterkontrol, seperti menyerang orang lain. Hal itu diasosiasikan dengan sifat binatang pemangsa. Berdasarkan hal itu, ada asosiasi bahwa manusia adalah binatang pemangsa.

Ungkapan metaforis itu memanfaatkan leksikal *bapak* sebagai ranah target dan *nguntal* 'menelan' sebagai ranah sumbernya. Jika diamati konteks kalimatnya, *bapak* dalam kutipan itu adalah seseorang yang mengalami emosi sehingga pemanfaatan leksikon itu memunculkan konseptualisasi *orang yang marah adalah binatang pemangsa*.

Secara kognitif masyarakat Jawa merasakan sesuatu ketika emosi datang. Sesuatu itu diwujudkan, salah satunya dengan melakukan tindakan aktif. Pengalaman seperti itu kemudian meresap ke dalam minda manusia dan diwujudkan melalui pilihan leksikal yang mampu menggambarkan pengalaman tersebut. Untuk itulah, muncul ungkapan metaforis *bapaké nguntal kowé*.

Selain ungkapan *bapaké nguntal kowé*, ada pula ungkapan *trésnamu ngukir cidra* yang menggambarkan bahwa emosi merupakan kekuatan yang mampu mendorong pengalaman melakukan perbuatan aktif.

- 2) *opo iki piwales trésnamu, ngukir cidro ning njero batinku*
'apa ini balasan cintamu, mengukir luka di dalam batin'

Ungkapan bergaris bawah pada data tersebut tergolong metaforis karena

kata *ngukir* ‘mengukir atau menggores’ disandingkan dengan kata *tresna* ‘cinta’. Penyandingan itu memunculkan konseptualisasi bahwa *tresna* ‘cinta’ adalah sesuatu yang dapat mengukir. Padahal, cinta bukanlah entitas yang dapat melakukan aktivitas mengukir sehingga ungkapan tersebut tergolong ungkapan metaforis.

Ungkapan *tresnamu ngukir cidro* memanfaatkan leksikon *ngukir* sebagai ranah sumber dan *tresna* sebagai ranah targetnya. Pemanfaatan leksikon-leksikon itu memunculkan konseptualisasi bahwa *cinta adalah entitas yang dapat mengukir*.

Jika merujuk pada konteks data (2), hal yang diukir adalah *cidro* ‘luka’ sehingga cinta diasosiasikan sebagai sebuah entitas yang dapat mengukir luka.

Bentuk asosiasi itu muncul karena adanya pengalaman yang tersimpan dalam minda masyarakat Jawa bahwa tidak selamanya cinta yang diberikan akan terbalaskan. Artinya, tidak selamanya ketika seseorang mencintai orang lain, orang lain tersebut akan mencintainya pula. Ketika cinta itu tidak terbalaskan, tentu ada rasa kecewa yang muncul kemudian menumbuhkan rasa sedih.

Rasa sedih itu kemudian dikonseptualisasikan dengan *cidro* ‘luka’ yang diakibatkan tidak terbalasnya cinta. Berdasarkan hal itu tampak bahwa masyarakat Jawa memahami emosi sebagai sebuah entitas yang memiliki kekuatan untuk mendorong pengalam melakukan tindakan aktif ke pihak lain.

Masyarakat Jawa juga memahami bahwa emosi sebagai kekuatan yang mampu merusak diri sendiri. Hal itu tampak pada ungkapan metafora *ati semplah*.

3) *Panggresahé Tarno kanthi ati semplah, saben liwat sawah lan tegalan.*

‘Keluhan Tarno menyebabkan **hati patah**, setiap kali melewati sawah dan kebun’

Ungkapan bergaris bawah pada data (3) merupakan ungkapan metaforis karena kata *ati* yang mengacu pada organ hati disandingkan dengan kata *semplah* yang dalam bahasa Indonesia bermakna ‘patah’.

Penyandingan ini memunculkan asosiasi bahwa *ati* ‘hati’ merupakan sesuatu yang dapat patah. Padahal, *ati* yang merujuk pada organ tubuh manusia merupakan entitas yang tidak dapat patah. Hal itulah yang menyebabkan ungkapan itu tergolong metaforis.

Ungkapan *ati semplah* memanfaatkan leksikal *semplah* sebagai ranah sumber dan leksikal *ati* sebagai ranah targetnya sehingga memunculkan konseptualisasi bahwa *hati adalah entitas yang dapat patah*.

Jika merujuk pada konteks data (3), tampak bahwa ungkapan *ati semplah* merujuk pada emosi sedih sehingga dapat dikonseptualisasi bahwa *sedih adalah patah*.

Konseptualisasi itu muncul karena dalam minda masyarakat Jawa ada persamaan karakteristik antara emosi sedih dan kondisi patah sebuah benda. Ketika pengalam bersedih, pengalam merasakan hilangnya kebahagiaan yang semula dirasakannya. Kehilangan itu menggambarkan sesuatu yang tidak berkesinambungan sehingga ada konsep terputus di dalamnya. Salah satu leksikal yang memiliki konsep ‘putus’ dalam bahasa Jawa adalah *semplah* sehingga untuk menggambarkan perasaan sedih, masyarakat Jawa menggunakan kata tersebut.

Jika merujuk pada konteks kalimat, entitas yang *semplah* 'patah' adalah hati pengalam. Berdasarkan hal itu tampak bahwa emosi mampu merusak diri pengalam. Ketika emosi, pengalam tidak melakukan tindakan aktif kepada orang lain, melainkan menahan diri untuk merespons. Akan tetapi, upaya pengendalian itu menimbulkan kerugian terhadap dirinya.

Masyarakat Jawa Memandang Emosi sebagai Api

Pemahaman bahwa emosi sebagai api tampak pada pemanfaatan leksikal yang berhubungan dengan api, yaitu *kobong*.

- 4) *kobong ati iku krungu kowé olèh ganti*
'**Hati ini terbakar** mendengar kamu mendapatkan ganti'

Ungkapan *kobong ati* pada data itu tergolong metaforis karena *ati* 'hati' yang dirujuk pada data (4) adalah *ati* penutur.

Secara konkret hati manusia dapat terbakar ketika tubuh manusia pemilik hati itu terbakar. Akan tetapi, jika hal demikian terjadi, manusia yang tubuh dan hatinya terbakar itu pasti akan meninggal. Hal itu karena hati merupakan salah satu organ vital manusia.

Merujuk pada konteks data (4), tampak bahwa manusia pemilik hati itu tidak meninggal karena pemilik hati itu adalah penutur tuturan itu. Berdasarkan hal itu, dapat dikatakan bahwa ungkapan *kobong ati* merupakan ungkapan yang metaforis karena ada asosiasi bahwa hati adalah entitas yang dapat terbakar.

Ungkapan *kobong ati* memanfaatkan kata *ati* sebagai ranah

target dan kata *kobong* sebagai ranah sumber. Jika menilik konteks data (4), tampak bahwa ungkapan *kobong ati* merujuk pada emosi marah sehingga konseptualisasi metafora ungkapan itu dapat digeneralisasi menjadi *marah adalah terbakar*.

Hal yang menjadi dasar konseptualisasi adalah persamaan karakteristik antara kondisi terbakar dan marah. Ketika marah, ada gejolak dalam hati manusia. Gejolak itu dirasakan seperti panas. Apabila ditinjau dari fisiologis tubuh, panas muncul karena pembuluh darah manusia melebar ketika marah. Pelebaran itu memicu tubuh memompa darah lebih cepat untuk mengisi pembuluh darah itu. Dalam kondisi ini, manusia akan merasakan rasa panas di seluruh tubuhnya. Keadaan itu kemudian mengisi kognisi manusia sehingga manusia merasakan panas seperti rasa terbakar ketika dia marah.

Pemahaman bahwa emosi adalah api juga diwujudkan melalui ungkapan *geni kang murub ing njero dhadha*, seperti dalam data berikut.

- 5) *Luhé Nawangsari nelesi sikilku. Iki njalari ana geni kang murub ing njero dhadhaku*
'Air mata Nawangsari membasahi kakiku. Ini yang menyebabkan ada **api yang menyala di dalam dadaku**'

Kata *geni* mengacu pada 'api' yang menyala di dalam dada. Padahal, api merupakan hal konkret yang hanya ada di lingkungan sekitar manusia, bukan menyala di dalam dada. Dengan demikian, ungkapan itu digolongkan sebagai ungkapan yang metaforis.

Jika menilik konteks kalimat pada data (5), tampak bahwa kata *geni* merujuk pada emosi marah. Ungkapan itu memanfaatkan kata *geni* sebagai

ranah sumber untuk mengonseptualisasi emosi marah. Berdasarkan hal itu, ada konseptualisasi bahwa *marah adalah api*. Hal yang dijadikan dasar konseptualisasi adalah persamaan karakteristik antara api dan emosi marah. Sebagaimana api, emosi marah juga muncul karena adanya faktor pemicu.

Masyarakat Jawa Memandang Emosi sebagai Benda Berharga

Pemahaman masyarakat Jawa bahwa emosi selayaknya benda berharga ditandai dengan penggunaan metafora *ngopèni rasa wedi*.

6) *Lah, senengané kok ngopèni rasa wedi.*

‘Lah, sukanya kok **memelihara rasa takut**’

Ungkapan *ngopèni rasa wedi* pada data tersebut tergolong metaforis. Kata *ngopèni* memiliki makna (1) ‘menjaga’; (2) ‘merawat’; dan (3) ‘membesarkan’. Pada aktivitas menjaga, ada entitas yang dijaga. Entitas yang dijaga itu adalah entitas konkret. Sementara itu, ungkapan *ngopèni rasa wedi* tergolong metaforis karena aktivitas *ngopèni* ditujukan kepada *rasa wedi* ‘rasa takut’ sehingga muncul konseptualisasi bahwa *takut adalah entitas yang dapat dipelihara*.

Entitas yang dipelihara adalah hal-hal yang memiliki nilai tinggi dan berkesan sehingga ada asosiasi bahwa emosi adalah benda berharga. Hal yang dijadikan dasar konseptualisasi pada ungkapan itu adalah persamaan ciri antara emosi takut dengan benda berharga. Benda berharga merupakan benda yang bernilai tinggi. Seseorang yang memiliki benda berharga akan menjaga benda itu agar tidak rusak maupun hilang. Sementara itu, dalam

konteks ungkapan *ngopèni rasa wedi* pengalam menjaga dan merawat rasa takut sehingga seolah-olah rasa takut itu adalah benda berharga.

Selain ungkapan metaforis *ngopèni rasa wedi*, ada pula ungkapan metafora *nyicil seneng* yang menggambarkan bahwa emosi merupakan benda berharga.

7) *Aku nyicil seneng Nda, naskahku wis bar. Sésuk nembé ngrampungké sing liyané.*

‘Aku **mengangsur senang**, Nda, naskahku sudah selesai. Besok baru menyelesaikan yang lainnya’

Kata *nyicil* merujuk pada aktivitas manusia mengumpulkan atau membayar sesuatu dengan cara sedikit demi sedikit. Sementara itu, kata *seneng* dalam bahasa Indonesia bermakna ‘bahagia’. Jika dimaknai secara leksikal, frasa *nyicil seneng* dalam bahasa Indonesia bermakna ‘mengangsur bahagia’.

Ungkapan *nyicil seneng* tergolong metaforis karena secara logis aktivitas mengangsur merupakan aktivitas konkret dan hal yang diangsur adalah benda-benda yang konkret pula. Akan tetapi, fitur semantis kata *seneng* adalah [konkret] karena kebahagiaan tidak dapat terlihat secara visual.

Ungkapan metaforis *nyicil seneng* memanfaatkan kata *nyicil* sebagai ranah sumber dan kata *seneng* sebagai ranah targetnya. Pemanfaatan kedua kata itu memunculkan konseptualisasi bahwa *bahagia adalah entitas yang dapat dicicil*. Entitas yang *dicicil* merupakan entitas yang memiliki nilai tinggi sehingga memungkinkan seseorang tidak dapat membeli dengan cara tunai.

Ungkapan-ungkapan metaforis tersebut memberikan gambaran bahwa masyarakat Jawa memahami emosi sebagai benda berharga yang bernilai

tinggi sehingga layak untuk dirawat dan dicicil. Karakteristik benda berharga itu digunakan dalam konseptualisasi metafora bahasa Jawa yang berkaitan dengan beberapa emosi yang selalu dinanti dan dikondisikan agar selalu muncul pada diri manusia. Jika emosi itu diabaikan, akan menuai kerugian dalam diri manusia karena benda berharga memiliki nilai yang dapat mendatangkan keuntungan.

Masyarakat Jawa Memandang Emosi sebagai Proses

Proses dalam hal ini berkaitan dengan runtutan perubahan. Perubahan yang terjadi pada sebuah entitas merupakan proses berubahnya entitas, baik perubahan bentuk, ukuran, maupun warna. Pemahaman masyarakat Jawa bahwa emosi diasosiasikan dengan proses tampak pada penggunaan ungkapan metaforis *tresnamu wis luntur* dan *mengkeret atiné*.

8) *Tresnamu wis luntur* 'Cintamu sudah luntur'

Ungkapan *tresnamu wis luntur* pada data (8) tergolong metaforis karena kata *tresna* disandingkan dengan kata *luntur*. Kata *luntur* merujuk pada kondisi berubah atau hilangnya warna sebuah entitas. Hanya entitas yang berwarna sajalah yang mengalami 'luntur'. Wujud dan warna entitas itu bersifat konkret karena dapat teridentifikasi oleh mata, sementara *tresna* atau 'cinta' merupakan hal abstrak yang tidak diketahui wujud maupun warnanya.

Ungkapan itu memanfaatkan leksikal *tresna* sebagai ranah target dan leksikal *luntur* sebagai ranah sumber. Ada upaya mengonkretkan hal abstrak yang ada dalam kata *tresna* melalui konseptualisasi makna dalam kata

luntur sehingga menimbulkan konseptualisasi bahwa *cinta adalah entitas yang dapat luntur*.

Konseptualisasi itu muncul karena *tresna* atau cinta dapat hadir dan dapat pula hilang dalam diri manusia. Kondisi hilangnya cinta ini kemudian memunculkan konseptualisasi 'luntur' dalam kognisi manusia. Dalam hal ini cinta yang 'luntur' mengacu pada cinta yang telah berubah maupun hilang. Hal yang dijadikan *ground* atau dasar konseptualisasi dalam ungkapan metaforis itu adalah konsep 'hilang' dan 'berubah'.

Adapun ungkapan lain yang menggambarkan emosi sebagai proses adalah ungkapan *mengkeret atiné* yang terdapat dalam data (9) berikut.

9) *Ndeleng prabot omah sing sarwa antik lan méwah, Wulan dadi mengkeret atiné.*

'Melihat perabot rumah yang antik dan mewah, Wulan hatinya menjadi mengecil'.

Ungkapan *mengkeret atiné* pada data tersebut tergolong metaforis karena *ati* yang merujuk pada 'organ tubuh hati' dikonseptualisasikan sebagai entitas yang dapat *mengkeret* 'mengecil'. Padahal, *ati* adalah organ tubuh manusia yang secara konkret tidak dapat mengecil.

Ungkapan metaforis *mengkeret atiné* memanfaatkan kata *ati* sebagai ranah target dan kata *mengkeret* sebagai ranah sumber. Pemanfaatan leksikal-leksikal itu memunculkan konseptualisasi *hati adalah entitas yang dapat mengecil*. Jika mengacu pada konteks, ungkapan *mengkeret atiné* mengacu pada emosi takut sehingga konseptualisasi ungkapan itu dapat digeneralisasi menjadi *takut adalah mengecil*.

Kata *mengkeret* ‘mengecil’ terpilih untuk mengonseptualisasi emosi takut karena adanya persamaan ciri antara keduanya. Kata *mengkeret* ‘mengecil’ mengandung konsep makna ‘perubahan ukuran’ dari yang tadinya besar, panjang, atau lebar menjadi kecil, pendek, atau sempit. Sementara itu, kata *takut* memiliki konsep ‘perubahan’ yang mengacu pada perubahan posisi, yaitu posisi tubuh yang semula berdiri tegap menjadi meringkuk dan yang awalnya membuka mata menjadi menutup mata. Secara kognitif, perubahan posisi tubuh itu dikonseptualisasikan dengan proses mengecilnya sebuah entitas. Konsep inilah yang kemudian dijadikan dasar pembentukan ungkapan metafora tersebut.

Masyarakat Jawa Memandang Emosi adalah Perjalanan

Masyarakat Jawa memahami emosi sebagai perjalanan. Perjalanan yang dimaksud adalah perpindahan entitas dari suatu tempat ke tempat lainnya. Dalam hal ini termasuk juga hal-hal yang dilalui dan dialami ketika melakukan perpindahan.

Ungkapan yang menunjukkan hal itu, yaitu ungkapan metaforis *tresna wis mandhek* ‘cinta telah berhenti’. Ungkapan *tresna wis mandhek* merupakan ungkapan yang metaforis karena kata *tresna* yang bermakna ‘cinta’ disandingkan dengan kata *mandhek* yang bermakna ‘berhenti’.

Kemetaforaan ungkapan itu terletak pada penyandingan kata *tresna* ‘cinta’ dengan kata *mandhek* ‘berhenti’ sehingga muncul asosiasi bahwa cinta selayaknya manusia yang sedang melakukan perjalanan.

Kata *mandhek* ‘berhenti’ mengandung konsep perjalanan karena konsep ini ada dalam aktivitas

perjalanan. Ketika melakukan perjalanan, seorang pejalan akan berhenti ketika dia telah sampai pada tempat tujuan atau berhenti ketika dia merasa harus berhenti. Sementara itu, cinta sebatas emosi manusia yang tidak dapat melakukan aktifitas apapun, termasuk melakukan perjalanan layaknya manusia.

Kemetaforaan ungkapan *tresna wis mandhek* memanfaatkan ranah sumber untuk mengonseptualisasikan ranah target. Adapun leksikal yang digunakan sebagai ranah sumbernya adalah *mandhek* dan ranah targetnya adalah *tresna* sehingga dalam ungkapan *tresna wis mandhek* ada konseptualisasi bahwa *cinta adalah entitas yang dapat berhenti*.

Konseptualisasi itu berdasarkan persamaan ciri antara kondisi mencinta dengan kondisi melakukan perjalanan. Rasa cinta yang dimiliki manusia memiliki pasang surut. Kadang cinta itu dapat membuncah, kadang kala pula cinta itu menyurut, bahkan menghilang. Kondisi menghilangnya cinta itu diasosiasikan dengan sesuatu yang berhenti, seperti dalam perjalanan.

Ungkapan lainnya yang menggambarkan pemahaman masyarakat Jawa tentang emosi sebagai perjalanan adalah ungkapan *tresnamu ketinggalan kréta* ‘cintamu ketinggalan kereta’. Kata *ketinggalan* merujuk pada kondisi tercecernya sebuah benda. Kondisi tercecercer atau tertinggal itu bersifat konkret karena benda yang tertinggal dan sesuatu yang meninggalkan itu tampak oleh indera manusia. Sementara itu, *tresna* atau ‘cinta’ merupakan hal abstrak yang tak dapat diidentifikasi oleh indera. Konseptualisasi hal konkret terhadap hal yang abstrak inilah yang kemudian mendasari ungkapan *tresnamu ketinggalan kréta* dikatakan sebagai ungkapan metaforis.

Ungkapan *tresnamu ketinggalan kréta* memanfaatkan kata *tresna* sebagai ranah target dan *ketinggalan* sebagai ranah sumbernya sehingga memunculkan konseptualisasi *cinta adalah entitas yang dapat tertinggal*. Konseptualisasi itu memiliki ranah target *cinta* dengan ranah sumber *tertinggal*. Pada kondisi *ketinggalan* ‘tertinggal’ ada konsep ‘sesuatu yang meninggalkan’ dan ‘sesuatu yang ditinggalkan’. Konsep itu ada dalam konsep perjalanan. Ketika seseorang melakukan perjalanan, dia pergi meninggalkan sesuatu untuk mendatangi sesuatu. Konsep perjalanan ini dijadikan dasar konseptualisasi karena adanya persamaan ciri antara perjalanan dan percintaan.

Dalam percintaan ada ‘orang yang mencintai’ dan ‘orang yang dicintai’. Idealnya, dua hal itu dapat bersatu dan saling mencintai. Namun, ada kalanya cinta tidak disambut baik oleh orang lain sehingga orang yang dicintai lebih memilih orang lain. Pada kondisi semacam ini ada konsep orang yang dicintai meninggalkan orang yang mencintai. Hal itu diasosiasikan sama dengan konsep orang melakukan perjalanan meninggalkan sesuatu.

Masyarakat Jawa Memandang Emosi adalah Materi

Materi merujuk pada benda; bahan; segala sesuatu yang tampak (Sugono, 2008). Masyarakat Jawa memahami emosi sebagai materi, yaitu sebagai segala sesuatu yang tampak. Dalam hal ini wujud dan sifatnya konkret.

Ungkapan *kebak tresna* ‘penuh dengan cinta’ adalah salah satu ungkapan metaforis yang menggambarkan bahwa emosi adalah materi. Ungkapan ini tergolong metaforis karena *tresna* ‘cinta’

disandingkan dengan dengan kata *kebak* yang bermakna ‘penuh’. Dalam hal ini *tresna* atau emosi cinta diasosiasikan sebagai sebuah entitas, baik benda cair, gas, maupun padat, yang mampu memenuhi sebuah wadah.

Ungkapan metaforis *kebak tresna* memanfaatkan kata *kebak* dan *tresna* dalam konseptualisasinya. Kata *tresna* dimanfaatkan sebagai ranah target dan kata *kebak* sebagai ranah sumbernya. Penetapan kata *kebak* yang bermakna ‘penuh’ mengimplikasikan bahwa *tresna* ‘cinta’ adalah entitas yang dapat memenuhi wadah.

Berdasarkan hal ini, ungkapan metaforis itu dapat dinotasikan *cinta adalah entitas yang dapat memenuhi sebuah tempat*. Hal yang dijadikan dasar konseptualisasi metafora *cinta adalah entitas yang dapat memenuhi sebuah tempat* adalah persamaan sifat antara emosi cinta dan benda.

Emosi cinta ada pada diri manusia ketika manusia tersebut merasa tertarik dengan manusia lain. Emosi cinta itu akan semakin bertambah dan meningkat seiring berjalannya waktu. Sementara itu, sebuah entitas, baik itu benda cair, gas, maupun padat, dapat memenuhi sebuah wadah jika terus menerus diisi tanpa ada upaya untuk mengeluarkan atau membuangnya. Sifat itulah kemudian dijadikan konseptualisasi emosi cinta.

Ungkapan lain yang menunjukkan bahwa masyarakat Jawa memahami emosi sebagai materi adalah ungkapan *ngesokaké asih katresnan* pada data berikut.

10) *padha rukun lan tansah ngesokaké asih katresnan*
‘Saling rukun dan selalu menumpahkan kasih sayang’

Ungkapan *ngesokaké asih katresnan* tergolong metaforis karena

asih katresnan ‘kasih sayang’ yang merujuk pada emosi cinta hanyalah sebuah emosi yang dirasakan oleh manusia. Sama halnya dengan emosi lainnya, emosi ini adalah abstrak. Kehadirannya tak dapat diidentifikasi oleh indera manusia, kecuali jika emosi itu diejawantahkan melalui perbuatan atau kata-kata.

Sementara itu, kata *ngesokaké* ‘menumpahkan’ merujuk pada aktivitas konkret manusia yang dilakukan oleh tangan. Perbuatan *ngesokaké* ‘menumpahkan’ dapat dilihat oleh indera penglihatan manusia. Ada benda yang dicurahkan, bisa berupa air, minyak, atau benda lainnya. Ada pula benda yang digunakan untuk menampung cairan itu. Benda-benda dalam aktivitas itu dapat diidentifikasi dengan mudah oleh mata manusia karena bentuknya konkret.

Berbeda halnya dengan konsep *ngesokaké* dalam ungkapan *ngesokaké asih katresnan*. Benda yang dicurahkan, yaitu kasih sayang, dalam ungkapan itu adalah benda abstrak. Untuk itu, ungkapan *ngesokaké asih katresnan* dikatakan sebagai ungkapan yang metaforis karena mengonkretkan sesuatu yang abstrak.

Ungkapan metaforis *ngesokaké asih katresnan* memanfaatkan frasa *asih katresnan* sebagai ranah target dan kata *ngesokaké* sebagai ranah sumber dalam konseptualisasinya. Pemanfaatan kata-kata itu memunculkan konseptualisasi bahwa *cinta adalah sesuatu yang dapat ditumpahkan*.

Konseptualisasi itu muncul karena dalam cinta ada dua pihak yang terlibat, yaitu pihak yang memberikan cinta dan pihak yang menerima cinta. Pihak yang memberikan cinta akan memberikan cinta yang dimilikinya kepada pihak yang lainnya. Ada kalanya ketika seseorang memiliki cinta yang besar, dia akan memberikan segala sesuatu

kepada pujaan hatinya. Konsep memberikan segala sesuatu karena rasa cinta yang besar ini kemudian diasosiasikan sebagai aktivitas *ngesokaké* ‘menumpahkan’.

PENUTUP

Hal abstrak yang dikonseptualisasi melalui penggunaan metafora mampu menggambarkan bagaimana cara pandang penutur terhadap sesuatu melalui pemanfaatan leksikon. Berdasarkan analisis ditemukan bahwa masyarakat Jawa menggunakan leksikon-leksikon nguntal, ngukir, semplah, kobong, geni kang murub, ngopèni, nyicil, mengkeret, luntur, mandhek, ketinggalan, dan kebak, *ngesokaké* dalam ungkapan metafora emosi. Melalui penggunaan leksikon-leksikon itu disimpulkan bahwa masyarakat Jawa mengonseptualisasi dan memahami emosi sebagai kekuatan, perjalanan, materi, proses, benda berharga, dan api.

DAFTAR PUSTAKA

- Cruse, A. (2006). *A glossary of semantics and pragmatics*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Ermitati. (2014). Pengungkapan budaya suku Anak Dalam melalui kosakata bahasa Kubu. *Kandai*, 10(2), 153-164.
- Evans, V. & Melanie, G. (2006). *Cognitive linguistics an introduction*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Gunawan, F. (2014). Pendidikan karakter, hipotesis Saphir-Whorf

dan bahasa intelek di media sosial. *Al-Ta'dib*, 7(1), 1-18.

Kovecses, Z. (2002). *Metaphor: A practical introduction*. New York: Oxford University Press Inc.

_____. (2006). *Language, mind, and culture*. Oxford: Oxford University Press.

Lakoff, G. & Mark, J. (2003). *Metaphors we live by*. Chicago: The University of Chicago Press.

Lakoff, G. (1993, 3 Mei 2016). The contemporary theory of metaphor. Diperoleh dari <http://escholarship.org/uc/item/54g7j6zh>.

Nurhayati. (2011). Conceptual metaphor "front is good"; "back is bad" in Indonesian. Dalam Timothy Mckinnon (ed.), *International Seminar Language Maintenance and Shift I*, (hlm. 261-266). Semarang: Diponegoro University.

Palmer, F.R. (1981). *Semantics*. London: Cambridge University Press.

Patrianto, H. (2016). Penerjemahan bentuk metafora gramatikal sebagai indikator kesulitan penerjemahan teks sains dan humaniora. *Kandai*, 12(2), 167-186.

Rajeg, I. M. (2009, 21 September 2016). Cintanya bertepuk sebelah tangan: Metaphoric and metonymic conceptualisation of love in Indonesian. Diperoleh dari [http://sastra.um.ac.id/wp-content/](http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2010/01/042-I-Made-Rajeg-Univ.-Udayana-Cintanya-Bertepuk-Sebelah-Tangan-.-.-.pdf)

[uploads/2010/01/042-I-Made-Rajeg-Univ.-Udayana-Cintanya-Bertepuk-Sebelah-Tangan-.-.-.pdf](http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2010/01/042-I-Made-Rajeg-Univ.-Udayana-Cintanya-Bertepuk-Sebelah-Tangan-.-.-.pdf).

Rahardian, E. (August 9-10, 2016). Pola Pikir Penutur Bahasa Jawa Dialek Semarang dalam Rubrik "Rame Kondhe" di Harian *Suara Merdeka*. *International Seminar Language Maintenance and Shift (LAMAS) 6* (pp. 254-514). Semarang: Diponegoro University.

_____. (2017). *Metafora emosi dalam tuturan bahasa Jawa*. Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.

Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Sugono, D. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Wierzbicka, A. (1997). *Understanding cultures through their key words*. New York: Oxford University Press.

_____. (1999). *Emotions across language and cultures: Diversity and universal*. Australia: Cambridge University Press.

Yu, N. (1998). *The contemporary theory of metaphor in Chinese: A perspective from Chinese*. Amsterdam: John Benjamins